

Peningkatan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini Di TK Ihya Al-Ulum Kota Makassar

A. Rezky Nurhidaya S^{1*}, Nasaruddin²

^{1*,2} PG-PAUD, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra,
Universitas Islam Makassar, Indonesia

Jl. Perintis Kemerdekaan Km 09 No. 29, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar,
Indonesia, 90245

andirezkynurhidaya.dty@uim-makassar.ac.id^{1*}

nasaruddin.dty@uim-makassar.ac.id²

Abstrak

Kemampuan bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini dan perlu distimulasi melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode mendongeng pada anak usia dini di TK Ihya Al-Ulum Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak usia 4-6 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, penilaian unjuk kerja, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode mendongeng mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak, khususnya pada aspek menyimak, berbicara, dan penguasaan kosakata. Peningkatan kemampuan bahasa terlihat secara bertahap dari pra-siklus ke siklus I dan meningkat signifikan pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa metode mendongeng efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa, Metode Mendongeng, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract

Language ability is an essential aspect of early childhood development and needs to be stimulated through appropriate learning methods. This study aimed to improve language skills through the storytelling method in early childhood at TK Ihya Al-Ulum, Makassar City. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were children aged 4–6 years. Data were collected through observation, performance assessment, and documentation. The results indicated that the application of the storytelling method improved children's language abilities, particularly in listening, speaking, and vocabulary development. The improvement was observed gradually from the pre-cycle to Cycle I and showed significant progress in Cycle II. These findings conclude that the storytelling method is effective as a meaningful and enjoyable language learning strategy for early childhood education.

Keywords: Language Ability, Storytelling Method, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dan mendasar dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu aspek perkembangan yang sangat krusial pada masa ini adalah perkembangan bahasa, karena bahasa menjadi sarana utama anak dalam berkomunikasi, mengekspresikan ide, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Perkembangan bahasa anak usia dini mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis awal. Menurut Hurlock (2013), bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan anak menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain. Kemampuan bahasa yang berkembang dengan baik akan mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta kesiapan belajar anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, stimulasi bahasa perlu diberikan secara tepat, terencana, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal di TK Ihya Al-Ulum Kota Makassar, masih ditemukan anak usia 4-6 tahun yang menunjukkan kemampuan bahasa yang belum optimal. Beberapa anak cenderung pasif dalam berbicara, kurang mampu mengungkapkan pendapat, serta memiliki keterbatasan kosakata. Kondisi

ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya memberikan stimulus bahasa yang efektif dan menarik bagi anak. Situasi tersebut menuntut guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada anak.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini adalah metode mendongeng. Menurut Suyanto (2012), mendongeng merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan yang dapat merangsang imajinasi, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan menyimak dan berbicara anak. Melalui cerita, anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga belajar memahami alur, tokoh, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, Musfiroh (2015) menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak karena disajikan dalam suasana bermain. Anak terdorong untuk berpartisipasi aktif, bertanya, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini menjadikan metode mendongeng sebagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu belajar melalui bermain dan pengalaman langsung.

Penelitian lain dilakukan oleh Rahmawati dan Suyanto (2018) yang meneliti pengaruh metode mendongeng terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B di taman kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan kemampuan bahasa anak pada aspek menyimak, berbicara, dan pemahaman makna kata setelah diterapkan metode mendongeng berbantuan media gambar. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode mendongeng tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga meningkatkan minat belajar dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode mendongeng dalam pembelajaran bahasa juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bahasa dalam proses belajar anak. Melalui interaksi antara guru dan anak saat kegiatan mendongeng, anak memperoleh

scaffolding yang membantu perkembangan kemampuan bahasanya. Interaksi verbal yang terjadi selama proses mendongeng mampu mempercepat perkembangan bahasa anak secara alami dan kontekstual.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui penerapan metode mendongeng di TK Ihya Al-Ulum Kota Makassar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi guru dalam menentukan dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat, sekaligus memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan pembelajaran bahasa pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar anak secara berkelanjutan. Menurut Kemmis dan McTaggart (2014), Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui tindakan-tindakan tertentu yang dirancang secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui metode mendongeng.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahap

tersebut dilaksanakan secara berulang dalam beberapa siklus hingga diperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Dalam penelitian ini, tindakan dilakukan dalam dua siklus dengan pertimbangan ketercapaian indikator kemampuan bahasa anak.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Ihya Al-Ulum Kota Makassar. Subjek penelitian adalah anak usia dini kelompok usia 4–6 tahun yang terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak masih perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek menyimak dan berbicara. Objek penelitian ini adalah kemampuan bahasa anak melalui penerapan metode mendongeng dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi

observasi, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas anak dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Arikunto (2013), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada respons anak, partisipasi, dan perkembangan kemampuan bahasa selama kegiatan mendongeng.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan hasil observasi, dan arsip pembelajaran. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi berfungsi untuk memperkuat data hasil observasi dan memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan tindakan di lapangan. Sementara itu, penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai kemampuan bahasa anak secara langsung, terutama kemampuan menyimak cerita, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian kemampuan bahasa, dan catatan refleksi guru. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator kemampuan

bahasa anak usia dini yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, serta penguasaan kosakata. Penyusunan instrumen mengacu pada standar perkembangan bahasa anak usia dini sebagaimana tercantum dalam kurikulum PAUD.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan refleksi selama proses pembelajaran, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian kemampuan bahasa anak pada setiap siklus. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan bahasa anak yang terlihat dari hasil observasi dan penilaian pada setiap siklus. Tindakan dikatakan berhasil apabila sebagian besar anak menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penerapan metode mendongeng diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Ihya Al-Ulum Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus melalui penerapan metode mendongeng untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Ihya Al-Ulum Kota Makassar. Data hasil penelitian

diperoleh melalui observasi, penilaian unjuk kerja, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap pra siklus, kemampuan bahasa anak masih berada pada kategori rendah. Sebagian besar anak belum mampu menyimak cerita dengan baik, kurang aktif berbicara, dan memiliki

keterbatasan kosakata. Anak cenderung pasif ketika guru menyampaikan cerita dan belum mampu menceritakan kembali isi dongeng secara sederhana. Kemampuan menyimak pada pra siklus menunjukkan bahwa anak mudah terdistraksi dan belum fokus mendengarkan cerita hingga selesai. Anak sering berpindah perhatian dan kurang mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait isi cerita. Hal ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Kemampuan berbicara anak pada pra siklus juga masih rendah. Anak belum berani mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan dengan kalimat utuh, maupun menceritakan kembali cerita yang didengar. Sebagian anak hanya menjawab dengan satu atau dua kata. Pada indikator penguasaan kosakata, anak masih terbatas dalam mengenal dan menggunakan kosakata baru yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Anak cenderung mengulang kata yang sama dan belum mampu menggunakan variasi kosakata secara kontekstual.

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I melalui penerapan metode mendongeng dengan intonasi, ekspresi, dan media sederhana, kemampuan bahasa anak mulai menunjukkan peningkatan. Anak terlihat lebih fokus mendengarkan cerita dan mulai berani menjawab pertanyaan guru meskipun masih terbatas. Pada Siklus II, peningkatan kemampuan bahasa anak terlihat lebih signifikan. Anak mampu menyimak cerita hingga selesai, menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana, serta menceritakan kembali

isi cerita menggunakan kosakata yang lebih beragam. Anak juga terlihat lebih percaya diri dan antusias mengikuti kegiatan mendongeng.

Secara keseluruhan, penerapan metode mendongeng memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini. Peningkatan terjadi secara bertahap dari pra siklus hingga siklus II pada seluruh indikator yang diamati.

Rekapitulasi hasil peningkatan kemampuan bahasa anak dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak

Tahap Penelitian	Menyimak (%)	Berbicara (%)	Kosakata (%)
Pra Siklus	45	40	42
Siklus I	65	60	63
Siklus II	85	83	88

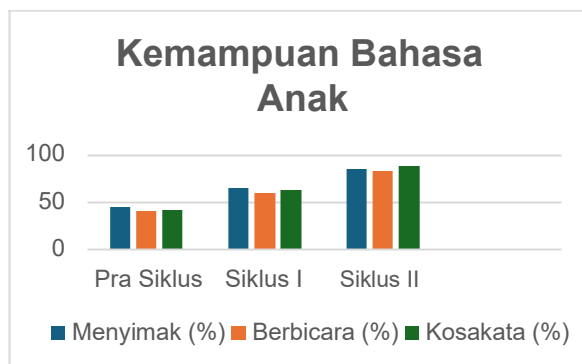
Berdasarkan Tabel 1, peningkatan kemampuan bahasa anak terlihat konsisten dan signifikan pada seluruh aspek, yaitu menyimak, berbicara, dan kosakata. Pada tahap pra siklus, persentase kemampuan bahasa anak masih tergolong rendah (40-45%), yang menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang tepat. Setelah penerapan metode mendongeng pada Siklus I, terjadi peningkatan cukup tajam, yakni menyimak naik 20%, berbicara 20%, dan kosakata 21%. Hal ini mengindikasikan bahwa metode mendongeng mulai memberikan dampak positif terhadap stimulasi bahasa anak.

Peningkatan yang lebih tinggi terjadi pada Siklus II, dengan capaian menyimak sebesar 85%, berbicara 83%, dan kosakata 88%. Kenaikan dari Siklus I ke Siklus II masing-masing mencapai

20% (menyimak), 23% (berbicara), dan 25% (kosakata). Data ini menunjukkan bahwa pengulangan dan penyempurnaan penerapan metode mendongeng mampu meningkatkan keterlibatan anak secara lebih optimal, khususnya dalam memperkaya kosakata yang menjadi aspek dengan peningkatan tertinggi.

Dengan demikian, temuan ini memperkuat asumsi bahwa metode mendongeng tidak hanya melatih kemampuan menyimak, tetapi juga mendorong anak untuk berani berbicara dan memperluas perbendaharaan kata melalui konteks cerita yang menarik dan bermakna. Dengan demikian, metode mendongeng dapat dinyatakan efektif dan relevan sebagai strategi pembelajaran bahasa bagi anak usia dini karena mampu meningkatkan kemampuan bahasa secara bertahap dan berkelanjutan. Adapun deskripsi peningkatan kemampuan Bahasa anak secara rinci diuraikan pada Grafik 1. Berikut ini.

Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak



Grafik peningkatan kemampuan bahasa anak menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap indikator dari pra siklus hingga siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mendongeng terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Peningkatan terlihat pada seluruh indikator kemampuan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, dan penguasaan kosakata. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna bagi anak. Peningkatan kemampuan menyimak terjadi karena anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan mendengarkan cerita yang disampaikan dengan ekspresi, intonasi, dan alur yang menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan menyimak anak dapat berkembang optimal melalui aktivitas mendengarkan yang terstruktur dan menyenangkan.

Kemampuan berbicara anak juga mengalami peningkatan signifikan. Anak menjadi lebih berani menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi dongeng. Menurut Hurlock (2013), kemampuan berbicara anak berkembang melalui kesempatan berbicara yang diberikan secara berulang dalam situasi yang mendukung dan tidak menekan. Penguasaan kosakata anak meningkat karena dongeng memperkenalkan kata-kata baru dalam konteks yang mudah dipahami. Suyanto (2012) menyatakan bahwa cerita merupakan media yang efektif untuk memperkaya kosakata anak karena disajikan secara kontekstual dan berulang.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. Selama

kegiatan mendongeng, terjadi interaksi antara guru dan anak yang memberikan scaffolding sehingga anak mampu meningkatkan kemampuan bahasanya secara bertahap.

Peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran dan refleksi pada siklus I berperan penting dalam keberhasilan tindakan. Guru lebih terampil dalam menyampaikan cerita, menggunakan media pendukung, dan melibatkan anak secara aktif. Metode mendongeng juga sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan belajar melalui bermain dan pengalaman langsung. Musfiroh (2015) menyatakan bahwa mendongeng mampu menstimulasi imajinasi, emosi, dan bahasa anak secara simultan.

Dengan demikian, penerapan metode mendongeng tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga menghadirkan proses pembelajaran yang menarik dan bermakna. Oleh karena itu, metode mendongeng dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di lembaga PAUD.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan mendongeng memiliki kontribusi besar dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Oleh karena itu, guru PAUD disarankan untuk mengintegrasikan metode mendongeng secara rutin dalam kegiatan pembelajaran bahasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode mendongeng mampu

meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Ihya Al-Ulum Kota Makassar. Peningkatan kemampuan bahasa terlihat pada aspek menyimak, berbicara, dan penguasaan kosakata anak. Proses pembelajaran melalui metode mendongeng memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga anak lebih aktif, antusias, dan berani mengungkapkan pendapat. Peningkatan yang terjadi secara bertahap pada setiap siklus menunjukkan bahwa metode mendongeng efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran bahasa anak usia dini.

Metode mendongeng juga terbukti mampu menciptakan interaksi positif antara guru dan anak, yang berperan penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa. Kegiatan mendongeng memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan bahasa yang terstruktur, memahami isi cerita, serta menceritakan kembali pengalaman yang didengarnya dengan bahasa sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru pendidikan anak usia dini dapat memanfaatkan metode mendongeng secara terencana dan berkelanjutan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bahasa di kelas. Guru diharapkan dapat mengembangkan variasi cerita, media, dan teknik penyampaian dongeng agar pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, lembaga pendidikan anak usia dini

diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran kreatif yang berorientasi pada perkembangan bahasa anak.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait penerapan metode mendongeng dengan

mengombinasikannya dengan media atau metode pembelajaran lain, serta melibatkan subjek dan konteks yang lebih luas. Hal ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dan memberikan kontribusi lebih besar dalam pengembangan pembelajaran bahasa anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak* (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Musfiroh, T. (2015). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rahmawati, I., & Suyanto, S. (2018). Pengaruh metode mendongeng terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 123–132.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. (2012). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.